

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 08998894014


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 6 Number 4 Year 2024

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Program Pojok Baca di SDK Mabhambawa

377 – 391

Improving Students' Literacy Culture Through the Reading Corner Program at SDK Mabhambawa

Article posted :

2024-12-08

Articles received :


2024-12-21

Articles published :

2024-12-22

 Maria Melania Oktaviana Bhena^{1*}, Ermelinda Yosefa Awe², Dek Ngurah Laba Laksana³, Maria Desidaria Noge⁴

 ^{1,2,3,4} STKIP Citra Bakti

 Correspondence email : mariamilenia30@gmail.com

Kata Kunci:

budaya literasi, program pojok baca

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan budaya literasi siswa melalui program pojok baca. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menggunakan desain penelitian Kemmis & MC Taggart yang terdiri dari tiga komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi peserta didik. Hal ini dilihat dari perolehan skor rata-rata yang dihasilkan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata yaitu 62,50. Sedangkan pada siklus II perolehan skor rata-rata siswa yang diperoleh siswa yaitu 80,2. Terjadi peningkatan budaya literasi peserta didik dari siklus I ke siklus II dan peningkatan sebesar 55 %. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi peserta didik. Program pojok baca juga dapat membuat kegiatan membaca lebih menarik dan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep literasi dengan cara yang lebih menyenangkan.

Keywords:

Literacy Culture, Reading Corner Program

Abstract: This study aims to find out the improvement of student literacy culture through the reading corner program. The type of research used in this study is PTK (Classroom Action Research) using the Kemmis & MC Taggart research design which consists of three components, namely planning, action and observation, and reflection. The implementation of actions in the study was carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II. The methods used in this study are observation, test and interview methods. The instrument used in this study is a reading ability test. The results of the study show that the use of the reading corner program can improve the literacy culture of students. This is seen from the average score obtained in cycle I and cycle II. In cycle 1, the average score was 62.50. Meanwhile, in the second cycle, the average score obtained by students was 80.2. There was an increase in the literacy culture of students from cycle I to cycle II and an increase of 55%. This shows that using the reading corner program can improve the literacy culture of students. The reading corner program can also make reading activities more interesting and help students to understand literacy concepts in a more fun way.

Copyright © 2024 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap serta tingkah laku seseorang ataupun kelompok dengan tujuan menjadikan manusia dewasa yang dilakukan dengan melalui pengajaran maupun pelatihan. Pendidikan adalah proses yang terstruktur untuk mengembangkan aspek intelektual, moral, dan sosial peserta didik dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat (Arifin, 2015). Pendidikan bertujuan membentuk karakter yang kuat dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan. Pendidikan adalah upaya terstruktur untuk meningkatkan kualitas manusia melalui bimbingan yang berkelanjutan, yang mencakup nilai akademik, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2019). Menurut Lestari (2021) Pendidikan adalah proses yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik, di mana interaksi sosial mereka memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan intelektual. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Indonesia Nasional (Sisdiknas) No 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 3 sampai 5 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Suparno, 2018), melalui Pendidikan individu dibekali kemampuan untuk hidup bermasyarakat serta mengembangkan potensi diri. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencapai pemahaman dan keterampilan hidup yang mendukung kemandirian serta kemampuan berperan aktif dalam masyarakat (Setiawan & Purnomo, 2020). Pendidikan bertujuan untuk membentuk kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi individu dalam masyarakat (Pristiwanti dkk, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Putri et al., 2023). Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar dapat berkontribusi positif dalam masyarakat (Nugraha et al., 2023). Dengan demikian integrasi literasi dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk individu yang lebih kritis serta kreatif. ss

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengar dengan efektif, yang memungkinkan individu untuk memahami dan berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membaca, memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber untuk keperluan pribadi maupun social (Fauziyah, 2019). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup juga kemampuan berpikir berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Literasi menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri era digital. Literasi adalah kemampuan untuk mengakses dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kusmawati dkk., 2021). Literasi

mencakup berbagai jenis, termasuk literasi numerasi dan literasi media. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dalam berbagai format, baik itu teks, angka, maupun media lainnya (Sari, 2020). Literasi berperan penting dalam Pendidikan karena mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kritis individu. Literasi mengacu pada kemampuan individu dalam memahami informasi yang diterima, mengevaluasinya secara kritis, serta menggunakannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2020). Literasi ini melibatkan berbagai aspek termasuk literasi digital, numerasi, dan budaya. Literasi adalah proses memahami dan menggunakan informasi secara tepat, baik dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun suara untuk menyelesaikan tugas-tugas praktis dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu dkk, 2021). Literasi membentuk landasan bagi pengembangan pemahaman siswa terhadap berbagai materi pelajaran (Laksana, et al., 2024).

Literasi menjadi pondasi utama dalam Pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan di era informasi. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (Aulia, 2019). Literasi adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, serta mengkomunikasikan informasi melalui berbagai media (Harun, 2020). Literasi digital menjadi sangat penting di era informasi untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Literasi mencakup berbagai aspek kemampuan, mulai dari kemampuan membaca, menulis, hingga kemampuan digital (Suryani dkk, 2021). Literasi dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pemikiran kritis peserta didik. Literasi dan budaya literasi memiliki hubungan yang saling mendukung dan memperkuat. Literasi yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, menjadi dasar untuk memahami dan mengapresiasi budaya. Dengan meningkatkan budaya literasi akan mendorong praktik membaca dan menulis yang lebih baik.

Budaya literasi adalah suatu proses yang melibatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teks dan konteks social yang lebih luas (Suhardi, 2019). Budaya literasi adalah sebuah konsep yang mencakup kebiasaan dan keterampilan individu dalam menggunakan informasi yang diperoleh melalui berbagai bentuk media baik itu cetak maupun digital. Menurut Haryanti (2014), budaya literasi melibatkan berbagai aspek termasuk keterampilan membaca, menulis, serta kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Budaya literasi membaca melibatkan kebiasaan membaca bacaan yang bermutu yang berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan (Wisuda Lubis, 2020). Literasi budaya diintegrasikan dalam dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami nilai-nilai lokal dan internasional melalui kebiasaan membaca dan merenung (Saepudin, 2018). Budaya literasi adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara individu dan sumber-

sumber informasi yang ditunjukkan melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi (Sari, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan petugas perpustakaan dan observasi terhadap 18 peserta didik di kelas V yang dilakukan di SDK Mabhambawa memperoleh hasil bahwa di SDK Mabhambawa, kegiatan literasi sudah diterapkan meskipun belum berjalan efektif. Siswa telah diajak untuk mengenal literasi, namun upaya yang dilakukan masih belum sepenuhnya optimal. Di sekolah ini juga terdapat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kegiatan GLS mencakup mengenalkan siswa pada huruf, membaca buku sesuai jenjang pendidikan mereka, dan menulis kembali apa yang dibaca. Namun kemampuan siswa hanya sebatas mengenal teks tanpa benar-benar memahami isi bacaan, sehingga tingkat literasi mereka dinilai masih rendah. Untuk mendukung budaya literasi, sekolah dan guru telah melakukan berbagai kegiatan pengembangan. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini belum berjalan dengan baik. Salah satu hambatan utamanya adalah keterbatasan buku bacaan yang kurang menarik minat siswa, serta ruang baca yang terkesan monoton dan tidak nyaman, sehingga kurang mendukung semangat siswa untuk membaca. Sekolah juga telah menetapkan waktu khusus untuk membaca, yaitu selama satu jam setelah pelajaran terakhir. Namun, pelaksanaannya kurang efektif karena pada waktu tersebut banyak siswa yang merasa lelah. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca lebih sering dimanfaatkan siswa untuk tidur atau bermain. Budaya literasi peserta didik belum terbentuk dengan baik dikarenakan gerakan literasi sekolah yang tidak dijalankan secara efektif. Selain itu kurangnya sarana dan prasana yang disediakan oleh sekolah membuat peserta didik cenderung tidak terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Selain saran yang berada di luar kelas yang kurang mendukung, fasilitas pendukung yang ada dalam kelas seperti pojok baca, poster-poster edukasi juga tidak dibuat untuk memfasilitasi kegiatan literasi peserta didik. Kegiatan membaca di perpustakaan yang dilakukan secara terjadwal juga tidak menjukan hasil yang memuaskan hal ini disebabkan oleh siswa yang lebih tertarik dengan buku dongeng dibandingkan dengan buku pelajaran. Data ini diperoleh dengan melakukan observasi kepada peserta didik kemudian mengisi indikator budaya literasi yang sudah dibuat. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa budaya literasi peserta didik masih sangat rendah. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti buku bacaan yang membosankan, penataan perpustakaan yang tidak menarik dan suasana dalam lingkungan sekolah yang tidak mendukung minat siswa untuk membaca. Kemampuan literasi siswa yang rendah dapat berdampak negatif pada perkembangan akademis dan social mereka. Siswa yang kesulitan dalam membaca dan memahami teks sering kali mengalami tantangan dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini dapat juga mengurangi minat mereka terhadap membaca yang berpotensi mengakibatkan prestasi yang lebih rendah di sekolah.

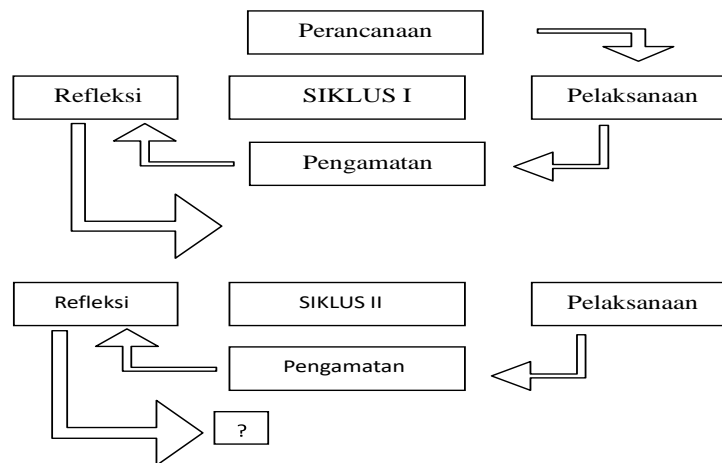
Untuk mengatasi masalah ini perlu ada Upaya peningkatan budaya literasi. Budaya literasi harus mampu dikembangkan dalam diri peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan budaya literasi dalam diri peserta didik adalah dengan menerapkan

program pojok baca. Pojok baca adalah area membaca di sekolah yang dilengkapi dengan buku-buku yang dibuat agar terlihat menarik (Nayren dan Hidayat, 2021). Penataan pojok baca harus memperhatikan nilai-nilai estetika yang secara signifikan dapat meningkatkan minat baca anak. Dengan mengintegrasikan elemen estetika seperti warna, tata letak, dan pemilihan buku pojok baca dapat menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Pojok baca adalah ruang yang menyediakan berbagai buku untuk dipinjam, dan melakukan aktivitas membaca (Gipayana, 2011). Pojok baca berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan, bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan budaya literasi siswa melalui akses yang mudah terhadap bahan bacaan yang beragam. Pojok baca berfungsi sebagai perpanjangan dari operasi perpustakaan karena membawa buku terlebih dekat dengan siswa. Pojok baca berfungsi untuk memudahkan Lokasi bacaan terdekat, Lokasi bacaan ternyaman, dan Lokasi bacaan yang menarik. Beberapa fungsi ini dapat membantu menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar (Kurniawan et al, 2019). Pojok baca juga memiliki beberapa kelebihan seperti meningkatkan minat baca, meningkatkan keterampilan membaca, mendorong kretavitas dan imajinasi siswa, meningkatkan prestasi akademik dan mendukung kemandirian belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (2020) di SD IT Cita Mulia menunjukkan bahwa penerapan program pojok baca dapat menumbuhkan minat baca siswa dan mengembangkan budaya literasi siswa melalui kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dan program literasi yang terstruktur. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Budaya Literasi Peserta Didik Dengan Menerapkan Program Pojok Baca Di SDK Mabhambawa".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengukur peningkatan budaya literasi siswa melalui program pojok baca. Kegiatan tes dilakukan dalam dua tahap yaitu siklus 1 dan siklus II. Perolehan nilai yang diambil dari siklus 1 dan siklus II, diambil di akhir kegiatan dengan menggunakan program pojok baca. Rancangan pada penelitian ini diambil dari penelitian Kemmis & MC Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V sekolah dasar yang berjumlah 18 orang dengan 9 perempuan dan 9 laki-laki. Alur penelitian pada bagan dibawah ini mengikuti model Kemmis dan Mc. Taggart. Bagaimana pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis & Mc. Taggart

Pelaksanaannya di kelas sesuai gambar di atas. Penelitian didahului dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai perencanaan dan tindakan selanjutnya sehingga membentuk sebuah program yang dapat meningkatkan budaya literasi siswa. Pada penelitian ini siklus digunakan untuk mengetahui tingkat budaya literasi siswa dan digunakan dalam memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDK Mabhambawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program madding dalam meningkatkan budaya literasi siswa setelah menerapkan program pojok baca. Untuk menghitung skor rata-rata peningkatan budaya literasi, digunakan rumus tertentu yaitu;

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

M = rata-rata kemampuan budaya literasi

Σ = Jumlah skor kemampuan budaya literasi

N = Jumlah siswa

Tindakan dianggap berhasil jika anak dapat meningkatkan budaya literasi dan mendapat penilaian “baik”. Keberhasilan diukur berdasarkan rata-rata skor kemampuan budaya literasi, yang dianggap berhasil jika mencapai atau melampaui kriteria indikator budaya literasi atau mendapat penilaian “baik”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian dimulai dengan melakukan observasi awal dan wawancara langsung dengan wali kelas V untuk mengetahui bagaimana tingkat budaya literasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala sekolah, guru kelas dan petugas perpustakaan memperoleh hasil bahwa di SDK Mabhambawa, budaya literasi siswa masih sangat rendah. Guru menyatakan bahwa dari 18 siswa hanya 7 siswa yang mampu membaca secara baik sedangkan 11 siswa mengalami hambatan dalam membaca atau belum membaca lancar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya media atau program sekolah yang mampu menarik minat siswa untuk mau membaca. Dampak dari kurangnya program sekolah yang menarik menyebabkan banyak siswa belum mampu membaca secara baik dan belum terbentuknya budaya literasi dalam diri peserta didik. Penggunaan program pojok baca dipilih karena pojok baca mampu meningkatkan budaya literasi siswa.

Siklus 1

Penelitian dimulai dengan melakukan tes indicator budaya literasi didalam kelas yang dilakukan bersama dengan wali kelas V untuk mengetahui bagaimana tingkat budaya literasi siswa. Perencanaan tindakan pada tahap ini disesuaikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan dimana ditemukan dari 18 siswa terdapat 11 siswa yang belum mampu memenuhi kriteria indicator budaya. Perolehan nilai pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Budaya Literasi Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Skor Literasi	Budaya	Kategori
1	AXS	60		BT
2	ANG	70		T
3	BDD	80		T
4	BT	60		BT
5	GGB	60		BT
6	KADW	60		BT
7	LGSG	70		T
8	MAB	70		T
9	MAP	50		BT
10	MEEW	70		T
11	MIK	45		BT
12	MJB	60		BT
13	MES	80		T
14	MEB	60		BT

15	NG	50	BT
16	PNND	70	BT
17	SVJ	60	BT
18	TAL	50	BT

Untuk menghitung nilai rata-rata budaya literasi siswa pada siklus 1 peneliti menggunakan rumus, dimana untuk mencari M (rata-rata budaya literasi) maka dilakukan perhitungan sebagai berikut Setelah menerapkan program pojok baca di siklus 1, diperoleh peningkatan budaya literasi siswa rata-rata 62,5 dengan presentasi sebesar 62,50%. Perolehan nilai yang didapatkan siswa dikategorikan belum cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap literasi terutama dalam peningkatan budaya literasi siswa belum tuntas Terdapat 11 siswa yang belum tuntas atau belum mencapai kriteria indicator budaya literasi dikarenakan pemahaman terhadap budaya literasi masih sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan tindakan, perbaikan, dan strategi guna meningkatkan budaya literasi peserta didik dan untuk memastikan peningkatan yang berkelanjutan dan merata di antara seluruh peserta didik.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus 2 dilakukan setelah menyelesaikan rangkaian tahap pada Siklus1. Dalam perancangannya, siklus 2 merujuk pada hasil Siklus 1 sebagai langkah perbaikan apabila ditemukan kekurangan atau kelebihan tertentu. Kegiatan penelitian pada Siklus dua dilaksanakan diakhir pelaksanaan kegiatan, dengan program yang difokuskan pada kegiatan literasi dan menggunakan program pojok baca. Pelaksanaan observasi pada siklus II dilakukan dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada di siklus I. Dimana di siklus I masing ditemukan 11 siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria indicator budaya literasi dan hanya 7 siswa yang mencapai kriteria tersebut. Perolehan nilai pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Budaya Literasi Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Budaya Literasi	Kategori
1	AXS	75	T
2	ANG	80	T
3	BDD	85	T
4	BT	80	T
5	GGB	75	T
6	KADW	80	T
7	LGSG	85	T
8	MAB	85	T
9	MAP	80	T
10	MEEW	80	T
11	MIK	75	T
12	MJB	80	T
13	MES	85	T

14	MEB	80	T
15	NG	75	T
16	PNND	85	T
17	SVJ	80	T
18	TAL	80	T

Untuk menghitung nilai rata-rata kemampuan budaya literasi pada siklus II peneliti menggunakan. Tes kemampuan numerasi siswa pada siklus II dengan menggunakan program pojok baca rata-rata 80,27 dengan presentasi sebesar 80,27%. Perolehan nilai yang didapatkan siswa dikategorikan baik. Peningkatan ini termanifestasi dalam penggunaan program pojok baca yang menunjukkan kenaikan sebesar 55% dari siklus 1 ke siklus 2. Nilai yang diperoleh ini dikategorikan baik sekali karena ada peningkatan kemampuan budaya literasi siswa yaitu dari 62,5 menjadi 80,27 Berdasarkan hal tersebut penelitian dihentikan di siklus dua karena nilai yang diperoleh sudah menunjukkan peningkatan terhadap budaya literasi peserta didik

Untuk melihat rekapitulasi hasil tes siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Budaya Literasi Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Skor Tertinggi	80	85
2	Skor Terendah	50	70
3	Jumlah Nilai	1125	1445
4	Rata-rata	62,50	80,27

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan budaya literasi siswa kelas V SDK Mabhambawa dengan menerapkan program pojok baca. Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan dimana dari 18 siswa terdapat 11 siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu kurangnya program sekolah yang digunakan guru yang dapat membuat siswa tertarik untuk membaca. Berdasarkan permasalahan tersebut solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan program pojok baca yang menarik dan interaktif. Dengan menggunakan program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Kuriniawan et al., (2023) bahwa penerapan pojok baca di kelas 2 SDN Tirtayasana berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan adanya pojok baca, siswa lebih mudah mengakses bahan bacaan dan merasa nyaman untuk membaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi siswa meningkat signifikan setelah program pojok baca diterapkan.

Program pojok baca digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan budaya literasi siswa terutama pada siswa kelas V SDK Mabhambawa. Hal ini terbukti pada skor

rata-rata yang diperoleh siswa yang mengalami peningkatan dan dikategorikan baik sekali. Hasil tes yang sudah dilakukan dalam dua siklus mengalami peningkatan yaitu dari siklus I ke siklus II. Dalam penerapan pojok baca aspek yang paling penting untuk diperhatikan adalah desain pojok baca, ketersediaan buku, pengelolaan waktu, dan partisipasi siswa. Pada observasi awal banyak siswa yang belum memenuhi indikator budaya literasi dan budaya literasi peserta didik tergolong sangat rendah. Ketertarikan siswa terhadap buku bacaan juga masih sangat minim. Tetapi saat program pojok baca sudah diterapkan terdapat perubahan yang signifikan terhadap budaya literasi peserta didik. Sebanyak 18 siswa sudah mampu menjalankan kebiasaan membaca setiap pagi seperti membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran. Purpasari (2021) mengungkapkan bahwa membaca buku fiksi maupun non fiksi selama 15 menit merupakan salah satu pembiasaan gerakan literasi sekolah. Dengan tahapan pembiasaan yang dilakukan secara berulang maka dengan sendirinya siswa akan terbiasa melakukan kegiatan literasi di pagi hari tanpa ada paksaan.

Pojok baca merupakan alat penting dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Pojok baca didesain semenarik mungkin untuk menarik minat siswa dalam membaca buku yang tersedia di pojok baca. Menurut Wirastiwi (2020), pembuatan pojok baca bertujuan agar siswa selalu tertarik untuk membaca buku yang disediakan di pojok baca dan juga dapat dijadikan sebagai perpustakaan mini yang nyaman dan menarik di dalam kelas. Penerapan pojok baca di SDK Mabhamabwa khususnya di kelas V membuahkan hasil yang positif. Hal ini didukung oleh penelitian Kuriniawan et al., (2023) bahwa penerapan pojok baca di kelas 2 SDN Tirtayasana berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan adanya pojok baca, siswa lebih mudah mengakses bahan bacaan dan merasa nyaman untuk membaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi siswa meningkat signifikan setelah program pojok baca diterapkan.

Program ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa tetapi juga meningkatkan budaya literasi siswa. Kesuksesan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan menarik untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Membaca adalah kecakapan dasar yang seharusnya dimiliki oleh individu agar dapat menyerap berbagai informasi. Pojok baca merupakan alat penting dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Pojok baca didesain semenarik mungkin untuk menarik minat siswa dalam membaca buku yang tersedia di pojok baca. Menurut Wirastiwi (2020), pembuatan pojok baca bertujuan agar siswa selalu tertarik untuk membaca buku yang disediakan di pojok baca dan juga dapat dijadikan sebagai perpustakaan mini yang nyaman dan menarik di dalam kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pojok baca dapat menumbuhkan budaya literasi peserta didik. Budaya literasi merujuk pada kebiasaan dan sikap positif terhadap aktivitas membaca dan menulis. Hal ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan, budaya literasi sangat penting untuk membantu siswa menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan di sekolah dan

kehidupan sehari-hari. Pojok baca didesain semenarik mungkin untuk menarik minat baca peserta didik.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa, pojok baca sangat berperan penting dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Lely Nurmaya et al (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca di SDN 6 Baubau berhasil menarik minat siswa untuk membaca secara mandiri. Dengan penyediaan buku yang beragam dan menarik, pojok baca menjadi fasilitas yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi siswa. Dengan adanya program pojok baca budaya literasi peserta didik dapat terbentuk secara baik dalam diri peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penggunaan program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi peserta didik khususnya siswa kelas V SDK Mabhambawa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan pemahaman literasi siswa dengan menggunakan program pojok baca pada siklus I diperoleh skor rata-rata yaitu 62,50 dan ketuntasan 35%. Sedangkan pada siklus II perolehan skor rata-rata siswa yang cukup meningkat yaitu 74,44 dan ketuntasan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi peserta didik. Berkaitan dengan hasil penelitian diatas penulis menyarankan, dalam proses literasi di kelas guru perlu menggunakan program yang menarik perhatian siswa seperti program pojok baca sehingga kemampuan literasi dan budaya literasi siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2015). Konsep Dasar Pendidikan dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 123-130. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i2.10567>
- Haryanti, T. (2020). Peranan budaya literasi dalam membentuk pendidikan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2048-2057. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>
- Rahayu, E. (2019). Pendidikan Karakter dan Implikasinya dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15-24. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26588>
- Aulia, S. (2019). Pentingnya Literasi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 125-132. <https://doi.org/10.23887/jpd.v14i3.17645>
- Fauziah, A. (2019). Pentingnya Pengembangan Literasi pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123-130. <https://doi.org/10.23887/jpd.v14i2.16542>

- Gipayana, M. (2011). Sudut baca, pajangan, partisipasi orang tua siswa dan mutu pembelajaran membaca-menulis di SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 20(1). <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/3573>
- Harun, F. (2020). Transformasi Literasi dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 189-197. <https://doi.org/10.21831/jtp.v12i2.19830>
- Haryanti, T. (2014). Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. <https://doi.org/10.23887/jpb.v10i1.13554>
- Hijayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435-1443
- Kurniawan, A., Winardi, A., & Pratiwi, Z. D. 2019." Budaya Literasi Membaca di Perpustakaan Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa." . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), hal. 123-135
- Kusumawati, N., & Suryani, D. (2021). Peran Literasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(3), 456-463. <https://doi.org/10.23887/jpp.v14i3.27953>
- Laksana, D. L. N., Lawe, Y. U., & Endu, E. (2024). Pembelajaran Kaya Literasi dan Numeras : Pendampingan Guru SD dalam Mendesain Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Visi Pengabdian Masyarakat*. 5(2), 52-64. <https://doi.org//10.51622/pengabdian.v5i2.2104>
- Lely, A., dkk. (2023). Pengelolaan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN 6 Baubau. *Jurnal Abdidas*, 7(1), 33-41. <https://doi.org/10.31224/vol7no1.14538>
- Lubis, W. S. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media *Jurnal Baca Harian. Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Nayren, J., dan Hidayat, H. i. 2021. Pengaruh Nilai-Nilai Estetika pada Penataan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 81-88. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.321>
- Nugraha, A., & Ananda, R. (2023). Perkembangan Kurikulum dalam Pendidikan di Indonesia : Tantangan dan Peluang. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 45-52
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P (2018). Literasi: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-10
- Prasetyo, A. (2020). Pentingnya Literasi di Era Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 13(2), 178-185. <https://doi.org/10.21831/jpt.v13i2.21097>
- Prihatini, 2017. Budaya Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), hal. 45-48

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R.S (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 4(6), 7911- 7915
- Purpasari, N. (2021). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115-120
- Putri, A., Nasbi, & Yusuf, M. (2023). Tujuan Pendidikan Nasional dalam Membangun Karakter Bangsa. *Pendas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 123-130
- Rahayu, L. (2020). Literasi Digital dalam Konteks Pembelajaran di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 16(1), 112-118. <https://doi.org/10.21831/jpt.v16i1.20589>
- Rahayu, L., & Fatmawati, D. (2021). Literasi dan Peranannya dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 98-105. <https://doi.org/10.23887/jip.v17i1.22163>
- Saepudin, E., dkk. (2018). Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(1). 1-20. <https://doi.org/10.22146/bip.33315>
- Sari, 2020. Membangun Budaya Literasi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), hal. 15-29
- Sari, R. (2019). Pengembangan Literasi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 245-251. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpd.v12i3.18956>
- Setiawan, D., & Purnomo, H. (2020). Peran Pendidikan dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Afektif Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 89-97. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.29224>
- Suhardi, Didik. 2019." Upaya Kemedikbud Meningkatkan Budaya Literasi." Dalam Festival Literasi Sekolah (FLS). Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhardi, S. (2019). Budaya Literasi dalam Pendidikan: Peran dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 15(3), 213-222. <https://doi.org/10.21831/jpl.v15i3.22490>
- Sukiman, 2015. Budaya Literasi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), hal. 123-135
- Suparno, P. (2018). Konsep Dasar Pendidikan dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(4), 541-548. <https://doi.org/10.21009/jpk.v23i4.16352>
- Suryaman, D., Qomariyah,N.,& Sari, A. (2022). Pemberdayaan Rumah Baca untuk Meningkatkan Literasi Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3). 305-311.
- Suryani, D., & Prasetyo, A. (2021). Peran Literasi dalam Pengembangan Kompetensi Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 143-150. <https://doi.org/10.23887/jpp.v13i1.22180>
- Suryani, D., & Prasetyo, A. (2021). Peran Literasi dalam Pengembangan Kompetensi Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 143-150.

<https://doi.org/10.23887/jpp.v13i1.22180>

Wirastiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan, 2(3), 454-461.

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>



DOI : 10.61227



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN : 2775-0787

